

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya saja (Sugiyono, 2013). Data sekunder merupakan data yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2019.

Data tersebut data diperoleh dengan mengakses situs web ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs perusahaan yang bersangkutan. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2017, 2018, dan 2019. Pencarian penyajian kembali dicari dengan melihat laporan keuangan perusahaan dan mencari dengan kata kunci; penyajian kembali (*restatement*), disajikan kembali, penerbitan kembalian, dan restatement.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara mengolah literatur, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan artikel ini. Sedangkan metode studi dokumentasi adalah metode dengan cara pengumpulan data dari sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2019. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. kriteria sampel dalam penelitian ini adalah

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *restatement* tahun 2017-2019.
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan secara lengkap laporan tahunan tahun 2017-2019
3. Perusahaan yang menggunakan rupiah pada laporan tahun 2017-2019
4. Perusahaan yang melakukan penyajian kembali tidak sesuai dengan kriteria dari *GAO's definition of restatement* (2006) pada laporan keuangannya salah satunya karena merger dan akuisisi yang tidak sesuai dengan perauran selama 2017-2019.

### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah hubungan antara satu variable dengan variable lain (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode menggunakan teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2013).

### **3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Terdapat beberapa jenis variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu variable independen dan variable dependen. Variabel dependen yang akan dijadikan objek penelitian adalah penyajian kembali laporan keuangan (*Restatement*).

#### **3.4.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyajian kembali laporan keuangan yaitu karena adanya suatu kesalahan saji yang material dimana perusahaan menyajikan ulang dan menginformasikan kepada investor bahwa laporan keuangannya sudah dibuat tidak valid atau tidak berlaku lagi.

Pengukuran penyajian kembali laporan keuangan dengan menggunakan *dummy*. Angka nol (0) menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan penyajian kembali

laporan keuangan laporan keuangan dan angka satu (1) menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penyajian kembali laporan keuangan laporan keuangan.

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah komponen *corporate governance*, dan perputaran auditor.

#### 3.4.2.1 Ukuran Dewan Direksi

Dewan Direksi melakukan pertanggung jawaban atas pengelolaan dan kinerja perusahaan yang begitu kompleks, untuk memudahkan serta menjamin ketataan terhadap seluruh peraturan yang berlaku maka disusun board manual bagi direksi dan komisaris. Hal tersebut dilakukan demi implementasi *Good Corporate Governance* di suatu perusahaan. Maka dewan komisaris dapat dihitung sebagai berikut (Widyati, 2013):

$$(DK = \sum \text{Dewan Komisaris})$$

#### 3.4.2.2 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris mempunyai fungsi yang sangat penting dalam perusahaan. Semakin banyak ukuran dewan komisaris diharapkan akan mampu membuat pengawasan menjadi lebih efektif. Variable ini dapat diukur dengan rumus sebagai (Siregar & Rahayu, 2018):

$$(UDK = \sum \text{Dewan Komisaris pada perusahaan})$$

#### 3.4.2.3 Independensi Dewan Komisaris

Bapepam dalam peraturan nomor IX.I.5 tahun 2004 tentang kriteria-kriteria menjadi dewan komisaris independen menyatakan dewan komisaris independen harus memenuhi syarat syarat seperti ; (a) berasal dari luar emiten (b) tidak memiliki saham perusahaan emiten (c) tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan lain dengan stakeholder perusahaan. Variabel ini dapat diukur dengan cara sebagai berikut (Siregar & Rahayu, 2018):

$$(IDK = \sum \text{Dewan Komisaris Independen Perusahaan})$$

#### **3.4.2.4 Ukuran Komite Audit**

(Governance, 2006) menyatakan bahwa komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam memperthankan independensinya dari manajemen. Variable ini dapat diukur dengan cara sebagai berikut (Siregar & Rahayu, 2018):

$$(UKA = \sum \text{Komite Audit dalam perusahaan})$$

#### **3.4.2.5 Independensi Komite Audit**

Komite audit diharapkan bersikap independen ini adalah elemen yang penting dalam keanggotaan komite audit. Keputusan Bapepam Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit dijelaskan bahwa suatu komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan public.

Independensi komite audit dapat diukur dengan menggunakan “dummy”, yang mana nilai “1” digunakan jika seluruh anggota komite audit adalah independen dan nilai “0” jika semua anggota tidak independen (Syafuruddin, 2011).

#### **3.4.2.6 Keahlian Bidang Keuangan Komite Audit**

Keahlian dalam keuangan dalam komite audit juga salah satu syarat dalam keanggotaan komite audit. Minimal satu orang dalam anggota komite audit dapat memahami keuangan dan juga pengetahuan tentang akuntansi. Hal ini diperhatikan karena salah satu objek yang diawasi oleh komite audit adalah laporan keuangan perusahaan.

Variable ini dapat dihitung dengan “dummy”, yang mana nilai “1” digunakan jika komite audit melakukan pelatihan atau pengembangan kompetensi pada tahun tersebut, sedangkan nilai “0” digunakan jika anggota komite audit tidak melakukan pelatihan atau pengembangan kompetensi (Widyanigrum, 2015).

### 3.4.2.7 Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan saham manajerial menjadi sarana untuk meminimiliasir terjadinya *agency teori* dalam perusahaan. Kepemilakan saham manajerial ini membuat pihak manajemen mengambil keputusan dengan hati-hati karna akan berdampak langsung ke perusahaan dan manajemen termotivasi untuk bekerja lebih giat. Variable ini dapat hitung dengan rumus sebagai berikut (Siregar & Rahayu, 2018)

$$(KSM = \frac{\sum Saham Manajerial}{\sum Saham Beredar} \times 100\%)$$

### 3.4.2.8 Kepemilikan Saham Institusional

Institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwaliandan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al. 2006) dalam (Winanda, 2009) Semakin besar kepemilikan institusi,maka kekuatan suara dan dorongan terhadap pengawasan kinerja manajemen akan semakin meningkat sehingga kualitas laporan keuangan dapat meningkat dan tingkat keterjadian restatement akan semakin rendah. Variabel kepemilikan saham dapar diukur dengan rumus sebagai berikut (Siregar & Rahayu, 2018) :

$$(KSI = \frac{\sum Saham Intitusional}{\sum Saham beredar} \times 100\%)$$

### 3.4.2.9 Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit berhubungan negatif dengan kemungkinan terjadinya restatement. Frekuensi rapat pada penelitian (Abbott, 2004) berdasarkan pada laporan BRC (1999) yaitu frekuensi rapat komite audit minimal empat kali dalam setahun, hal ini menyiratkan bahwa komite audit harus melakukan rapat setiap tiga bulan sekali sehingga secara tidak langsung BRC menyarankan agar perusahaan memiliki laporan kuartalan, dan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit yang dilakukan minimal empat kali dalam setahun berpengaruh negatif terhadap restatement (Abbott, 2004). Variable ini dapat dihitung dengan menggunakan jumlah rapat komite audit dalam 1 tahun (Liyanto & Anam, 2019):

$$(\sum \text{Jumlah Rapat Komite Audit})$$

#### 3.4.2.10 Perputaran Auditor

(Febrianto & Rohmat, 2009) pada makalahnya menjelaskan pergantian auditor secara wajib dengan sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor. Maka dalam hal ini variabel perputaran auditor dapat diukur dengan “dummy” yang mana Nilai “1” diberikan apabila perusahaan melakukan perputaran auditor, dan nilai “0” diberikan apabila perusahaan tidak melakukan perputaran auditor (Akadiati, 2018).

#### 3.4.2.11 Kualitas Laporan Keuangan

Pengukuran pada kualitas informasi laporan keuangan menggunakan Perataan laba (Fanani, 2014). Perataan laba (*Income smoothing*) adalah perilaku yang dilakukan manajer karena terjadinya fluktuasi laba didalam perusahaan dan perilaku perataan laba dianggap normal bagi perusahaan (Shroeder, 2009). Pengukuran perataan laba dalam penelitian ini menggunakan indeks eckel perusahaan yang mengalami kerugian akan mengurangi dampak kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan dapat dihitung dengan rumus *indeks eckel* sebagai berikut (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014):

$$\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana keterangan sebagai berikut :

CV $\Delta$ I adalah koefisien laba dan CV $\Delta$ S adalah koefisien pendapatan. Hasil dari perhitungan laba diukur dengan variabel *dummy* dimana jika melakukan perataan laba bernilai “1” dan jika tidak melakukan perataan laba bernilai “0”.

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menguji hipotesis pengaruh *corporate governance* dan perputaran auditor pada penyajian kembali laporan keuangan, Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi logistik.

### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum untuk menggambarkan dan mendeskripsikan komponen *corporate governance*.

### 3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Teknik menganalisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Menggunakan analisis regresi logistik ini karena, variabel terikat pada penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Menurut (Ghozali, 2011) dalam pengujian *multivariate* dengan *binary logistic regression*, tidak diperlukan uji normalitas, heterokedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependen. Dalam pengujian *multivariate* akan digunakan analisis regresi logistik dengan model:

Model 1, digunakan untuk menguji secara langsung pengaruh *corporate governance* terhadap penyajian kembali laporan keuangan.

$$Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 + \beta x_6 + \beta x_7 + \beta x_8 + \beta x_9 + \beta x_{10} + \varepsilon$$

Dimana :

Y	=Penyajian Kembali Laporan Keuangan
UDK	=Ukuran Dewan Komisaris
DK	=Dewan Komisaris
IDK	=Independensi Dewan Komisaris
KA	=Komite Audit
IKA	=Independensi Komite Audit
KKKA	=Keahlian Keuangan Komite Audit
KSM	=Kepemilikan Saham Manajerial
KSI	=Kepemilikan Saham Institusional
FRKA	=Frekuensi Rapat Komite Audit
PA	=Perputaran Auditor

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10} X_{10}$  =Koefisien Regresi

$\alpha$	=Konstanta
$\varepsilon$	=Standar Error

### 3.6 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Pengujian ini digunakan untuk menguji kelayakan variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen kelayakan model (goodness of fit model). Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau propabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig} < 0,05$ ), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut layak.
2. Kemudian jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau propabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig} > 0,05$ ), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka model penelitiannya sudah layak.

#### 3.6.1 Uji Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara hipotesis berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0$

$H_a : b_1 \neq 0$  Artinya :  $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara individu dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a$  = Terdapat pengaruh yang signifikan secara individu dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan  $\alpha = 5\%$  Jika:

- a) t hitung  $>$  t tabel maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b) t hitung  $<$  t tabel maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011)



### **3.6.2 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)**

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*) digunakan untuk menilai apakah model yang telah dihipotesiskan telah fit dengan data atau tidak. Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2\text{Log Likelihood} (-2LL)$  pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan  $-2\text{Log Likelihood} (\text{Block Number}=0)$ , dengan saat model memasukkan konstanta dan variable bebas ( $\text{blocknumber1}$ ). Apabila  $-2\text{LogLikelihood} (\text{BlockNumber}=0) >$  daripada  $-2\text{Log Likelihood} (\text{Block Number}=1)$ , maka keseluruhan model menunjukkan regresi yang baik. Semakin mengalami penurunan, maka model regresi semakin baik atau dengan kata lain model yang telah dihipotesiskan fit dengan data.

### **3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R-square*)**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).